



Pengaruh Model Two Stay Two Stray Modifikasi Social Emotional Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Nurul Hikmah Ramadanil Hamid¹, Otib Satibi Hidayat¹, Ika Lestari¹

¹ Univeritas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: nurulhikmahr.h22@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 15, 2025

Approved August 17, 2025

Keywords:

Two Stay Two Stray, Social Emotional Learning, Social Skills, Self Confidence

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of implementing the Two Stay Two Stray (TSTS) model combined with Social Emotional Learning (SEL) on social skills, taking into account students' levels of self-confidence. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a 2x2 treatment by level design. The sample consisted of 42 fourth-grade students from SD Islam Dwi Matra, South Jakarta, who were divided into two groups: an experimental group that received instruction using the SEL-based TSTS model, and a control group that was taught using the STAD approach. Data collection instruments included a performance assessment to measure social skills and a questionnaire to measure students' self-confidence. The results of the two-way ANOVA analysis indicated a significant difference in social skills between students taught using the SEL-modified TSTS model and those taught using STAD. Furthermore, there was a significant interaction between the learning model and students' self-confidence levels on their social skills. The follow-up Tukey test revealed that the SEL-modified TSTS approach was more effective for students with high self-confidence, while the STAD approach was more suitable for students with low self-confidence. These findings highlight the importance of aligning instructional models with students' psychological characteristics to maximize the development of social skills at the elementary school level.

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dampak penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) yang dikombinasikan dengan Social Emotional Learning (SEL) terhadap keterampilan sosial dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen serta desain treatment by level 2x2. Sampel penelitian melibatkan 42 siswa kelas IV di SD Islam Dwi Matra, Jakarta Selatan, yang dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model TSTS berbasis SEL, dan kelompok kontrol yang belajar dengan pendekatan STAD. Instrumen pengumpulan data terdiri dari penilaian unjuk kerja untuk mengukur keterampilan sosial serta kuesioner untuk mengukur kepercayaan diri. Hasil analisis menggunakan ANOVA dua jalur mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan TSTS modifikasi SEL dan yang diajar dengan STAD. Selain itu, terdapat interaksi signifikan antara metode pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan sosial siswa. Hasil uji lanjut Tukey menunjukkan bahwa pendekatan TSTS modifikasi SEL lebih optimal untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sedangkan pendekatan STAD lebih cocok untuk siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Temuan ini menekankan pentingnya

menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik psikologis siswa untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan sosial di jenjang sekolah dasar.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hamid, N. H. R., Hidayat, O. S., & Lestari, I. (2025). Pengaruh Model Two Stay Two Stray Modifikasi Social Emotional Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1923–1933. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4106>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter serta memiliki kemampuan sosial yang mumpuni. Melalui proses pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, guna menghadapi berbagai tantangan di era global. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran tidak semata-mata difokuskan pada penguasaan konten akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku sosial siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar berperan strategis sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta membentuk karakter sebagai warga negara yang bertanggung jawab (A. L. S. Dewi & Mubarakah, 2019; Sulfemi & Mayasari, 2019; Wulandari et al., 2023).

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran IPS. Keterampilan ini merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin interaksi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Cartledge dan Milburn (1992) menjelaskan bahwa keterampilan sosial mencakup kecakapan dalam menghadapi permasalahan sosial serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk dapat berinteraksi secara positif, seseorang perlu memiliki kepekaan dalam memahami situasi, mengenali norma yang berlaku, serta mampu merespons secara tepat terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Spence (2003) menambahkan bahwa keterampilan sosial terdiri atas respons verbal maupun nonverbal, seperti nada suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh, yang memengaruhi bagaimana orang lain merespons kehadiran kita. Tidak hanya itu, Combs dan Slaby (1977) menyebutkan bahwa keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku yang diterima secara sosial dan mendatangkan manfaat bersama dalam relasi antarpersonal. Oleh karena itu, keterampilan sosial tidak sekadar berperilaku sopan, tetapi juga mencakup dimensi empati, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial menjadi penting karena siswa dituntut untuk bekerja sama, bertukar pikiran, dan mematuhi norma dalam lingkungan kelas. Maryani (2011), keterampilan sosial terdiri dari empat komponen utama, yakni kemampuan dasar dalam berinteraksi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan membentuk kerja sama kelompok, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan. Keempat aspek ini membantu siswa untuk bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, serta mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru (Alfianti et al., 2019; S. S. Dewi et al., 2020). Selain itu, keterampilan sosial juga berperan dalam

mendukung pencapaian akademik siswa karena menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif (Hu et al., 2021; Matson, 2009).

Idealnya, keterampilan sosial dimiliki oleh setiap peserta didik sejak usia sekolah dasar agar mampu menjalin hubungan yang sehat dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan belajar maupun sosial. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan baik biasanya mampu berkomunikasi secara percaya diri, membangun relasi interpersonal yang sehat, serta bertindak sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku (Caldarella & Merrell, 1997). Selama kegiatan belajar mengajar, siswa dengan keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menjadi pendengar yang aktif, mengungkapkan pendapat secara sopan, serta berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk meraih tujuan bersama. (Jarolimek, 1977). Mereka juga menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik melalui diskusi, dan menghormati perbedaan pendapat (Maryani, 2011). Keterampilan ini tercermin dari penerimaan teman sebaya dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Di samping komunikasi verbal, aspek nonverbal seperti tatapan mata, mimik wajah, dan gerakan tubuh juga merupakan indikator signifikan dalam menilai keterampilan sosial (Spence, 2003). Dalam praktiknya, keterampilan sosial menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan diri dan keterlibatan siswa yang berdampak pada keberhasilan akademik dan sosial (Matson, 2009).

Namun pada praktiknya, sejumlah penelitian dan hasil observasi mengungkapkan bahwa keterampilan sosial siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Tidak sedikit di antara mereka yang cenderung pasif saat mengikuti proses pembelajaran, enggan berdiskusi, kurang percaya diri saat berbicara, dan tidak kooperatif saat bekerja dalam kelompok (S. S. Dewi et al., 2020; Marheni et al., 2020; Rahayuningtyas, 2018; Setiawan & Pebrina, 2019). Data hasil kuesioner keterampilan sosial di salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa 61,90% siswa memiliki keterampilan sosial yang kurang, dan hanya 38,10% yang berada pada kategori baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menstimulus keterampilan tersebut secara efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Rahmanuddin et al. (2021) mengkaji pengaruh model Two Stay Two Stray (TSTS) yang dipadukan dengan outdoor study dalam pembelajaran IPA dan menemukan peningkatan keterampilan sosial siswa. Virginanti et al. (2019) menggunakan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) melalui metode Group Investigation dalam pembelajaran kimia untuk memperkuat kompetensi sosial emosional siswa. Penelitian lain oleh Dewi et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan model Time Token Arends berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS, sementara Rando dan Pali (2021) menerapkan model STAD dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun Putri et al. (2019) membandingkan keefektifan model Think Pair Share dengan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat SMP. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membuktikan efektivitas masing-masing model, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan model TSTS dengan SEL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, serta menilai keterampilan sosial berdasarkan aspek kepercayaan diri siswa.

Model Two Stay Two Stray (TSTS) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong siswa saling bertukar informasi antar kelompok secara aktif. Dalam

pelaksanaannya, dua siswa tetap berada di kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara dua anggota lainnya berpindah ke kelompok lain guna mencari dan menyerap informasi tambahan (Al Falah & Rosy, 2021; Mulyantini et al., 2019). Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi siswa, meningkatkan keberanian berbicara, serta melatih tanggung jawab dan kerja sama tim dalam suasana yang menyenangkan (Dumaini et al., 2019; Lisdiana, 2019). Melalui interaksi antar kelompok, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berkomunikasi secara aktif dan berpikir kritis. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa model TSTS memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar, hasil belajar, serta keterampilan sosial peserta didik (Astikajaya, 2023; Purnama et al., 2020; Rahmanuddin et al., 2021).

Sementara itu, Social Emotional Learning (SEL) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, kemampuan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2003). Integrasi SEL dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan empati, hubungan positif, keterampilan sosial emosional, serta pencapaian akademik siswa (Durlak et al., 2011; Mondéjar & Pastor, 2017; Payton et al., 2008). Osher et al. (2008) menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi sosial-emosional bagi siswa agar dapat menghadapi tekanan akademik dan menjalin interaksi yang sehat. Ketika model TSTS dimodifikasi dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan karakter sosial dan emosional secara seimbang. Penggabungan SEL ke dalam model pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Two Stay Two Stray yang dimodifikasi dengan SEL terhadap keterampilan sosial ditinjau berdasarkan tingkat kepercayaan diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, serta menerapkan desain *treatment by level 2x2*. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh siswa sekolah dasar di Kelurahan Cilandak Barat, Kota Jakarta Selatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, dan diperoleh SD Islam Dwi Matra sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV A sebanyak 21 orang sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model TSTS modifikasi SEL, dan kelas IV B sebanyak 21 orang sebagai kelompok kontrol yang menerima model STAD. Instrumen yang digunakan meliputi lembar penilaian unjuk kerja untuk menilai keterampilan sosial serta kuesioner untuk mengukur kepercayaan diri. Penilaian keterampilan sosial mengacu pada empat indikator utama, yaitu kemampuan dasar dalam berinteraksi, kemampuan komunikasi, kemampuan membangun kerja sama tim, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Maryani, 2011). Analisis data dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas. Untuk pengujian hipotesis, digunakan analisis varians dua jalur (*Two Way ANOVA*) yang dilanjutkan dengan uji *Tukey* guna melihat perbedaan signifikan antar kelompok. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *JAMOV* versi 2.3.28. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran, tingkat kepercayaan diri, serta interaksi di antara keduanya terhadap keterampilan sosial siswa. Skema desain *treatment by level 2x2* ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konstelasi Penelitian Desain *Treatment by level 2x2*

Kepercayaan Diri	Model TSTS modifikasi SEL	Model STAD
(B)	(A ₁)	(A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁ : Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) modifikasi *Social Emotional Learning* (SEL)

A₂ : Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

B₁ : Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi

B₂ : Siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah

A₁B₁ : Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS modifikasi SEL dan memiliki kepercayaan diri tinggi

A₁B₂ : Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS modifikasi SEL dan memiliki kepercayaan diri rendah

A₂B₁ : Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model STAD dan memiliki kepercayaan diri tinggi

A₂B₂ : Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model STAD dan memiliki kepercayaan diri rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Hasil**

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan ilustrasi awal mengenai data keterampilan sosial siswa, yang dikelompokkan berdasarkan jenis model pembelajaran yang digunakan serta level kepercayaan diri masing-masing peserta didik. Analisis ini mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada masing-masing kelompok. Hasil analisis deskriptif tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Keterampilan Sosial

Kepercayaan Diri	Kelas	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Tinggi	Eksperimen	7	26.9	0.900	26	28
	Kontrol	7	22.0	1.633	20	25
Rendah	Eksperimen	7	18.4	1.397	16	20
	Kontrol	7	20.4	1.134	19	22

Merujuk pada Tabel 2, peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan rata-rata keterampilan sosial yang lebih tinggi dalam kelompok eksperimen (26,9) dibandingkan dengan kelompok kontrol (22,0). Hal ini menunjukkan bahwa model TSTS yang dimodifikasi dengan SEL lebih efektif bagi siswa dengan kepercayaan diri tinggi. Sebaliknya, pada siswa dengan kepercayaan diri rendah, nilai rata-rata keterampilan sosial justru lebih tinggi pada kelompok kontrol (20,4) dibandingkan dengan kelompok eksperimen (18,4), yang mengindikasikan bahwa pendekatan STAD lebih cocok bagi siswa dengan kepercayaan diri rendah.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TSTS berbasis SEL lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi dibandingkan dengan model STAD. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih berkembang keterampilan sosialnya ketika mengikuti pembelajaran dengan model STAD. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran

terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sementara itu, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data dari masing-masing kelompok memiliki distribusi yang normal, yang merupakan syarat penting dalam penggunaan analisis parametrik seperti ANOVA dua arah. Dalam penelitian ini, normalitas diuji menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Hasil dari uji ini menjadi acuan dalam menentukan kelayakan analisis hipotesis yang dilakukan pada tahap berikutnya. Rangkuman hasil uji normalitas ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Kelas	Statistic	p	Kesimpulan
Eksperimen Kontrol	0.983	0.906	Distribusi Normal

Mengacu pada Tabel 3, hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai p sebesar 0,906 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data keterampilan sosial memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua kelompok adalah normal. Setelah uji normalitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji prasyarat kedua, yakni uji homogenitas, yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat kesamaan varians antar kelompok. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Levene Test*, dan hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas (*Levene's*)

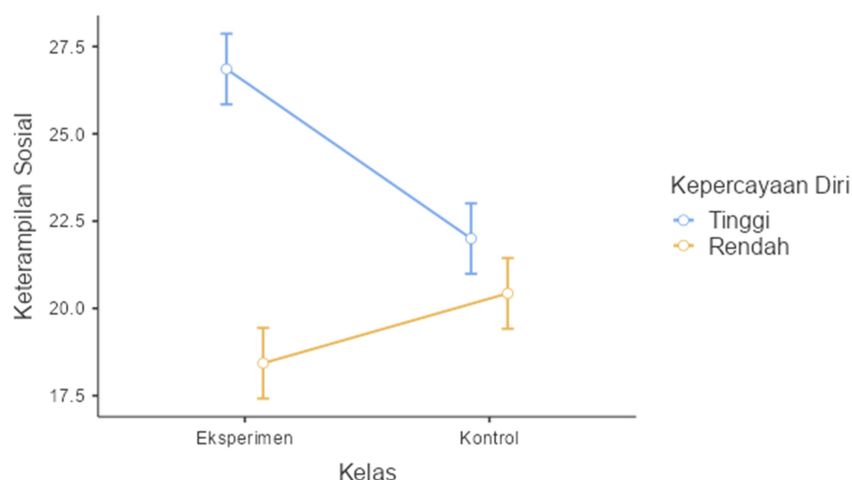
Data	Levene's Statistic (F)	df1	df2	p	Kesimpulan
Keterampilan Sosial	0.398	3	24	0.756	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,756 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan analisis varians dua jalur (*Two-Way ANOVA*) untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dari model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri, serta pengaruh interaksi (*interaction effect*) antara kedua variabel tersebut terhadap keterampilan sosial peserta didik. Apabila ditemukan adanya interaksi yang signifikan, maka akan dilakukan uji lanjutan *post hoc Tukey* guna mengidentifikasi secara rinci perbedaan antar kelompok. Hasil *Two-Way ANOVA* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Varians 2 Jalur

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Overall model	271.6	3	90.52	53.93	< .001
Kelas	14.3	1	14.29	8.51	0.008
Kepercayaan Diri	175.0		175.00	104.26	< .001
Kelas * Kepercayaan Diri	82.3	1	82.29	49.02	< .001
Residuals	40.3	24	1.68		

Hasil analisis ANOVA dua jalur yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai p untuk faktor model pembelajaran adalah 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa yang belajar menggunakan model TSTS modifikasi SEL dan mereka yang belajar dengan model STAD. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS berbasis SEL memperoleh skor keterampilan sosial yang lebih tinggi, sehingga model tersebut dinilai lebih efektif. Selain itu, nilai p untuk interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri adalah $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya interaksi yang signifikan. Dengan kata lain, seberapa besar pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri siswa. Interaksi antara kedua variabel bebas tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Keterampilan Sosial

Dari Gambar 1 terlihat bahwa garis yang mewakili kelompok dengan tingkat kepercayaan diri berbeda menunjukkan arah yang tidak sejajar dan cenderung berlawanan, baik pada model TSTS modifikasi SEL maupun model STAD. Pola ini mengisyaratkan adanya interaksi antara jenis model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri dalam memengaruhi keterampilan sosial siswa. Dengan kata lain, dampak dari suatu model pembelajaran terhadap keterampilan sosial tidak bersifat tetap, tetapi tergantung pada kepercayaan diri peserta didik. Untuk mengidentifikasi perbedaan lebih rinci antar kelompok, dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji *post hoc Tukey*, yang hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Lanjutan dengan Uji *Post Hoc Tukey*

Kelompok	Mean Difference	SE	df	t	P _{tukey}
A1B1 dan A2B1	4.86	0.693	24.0	7.01	< .001
A1B2 dan A2B2	-2.00	0,693	24.0	-2.89	0.038

Hasil analisis lanjutan menggunakan uji *post hoc Tukey* yang ditampilkan pada Tabel 6 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial antara kelompok A1B1 dan A2B1 ($p < 0,001$), serta antara kelompok A1B2 dan A2B2 ($p = 0,038$). Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi yang mengikuti pembelajaran menggunakan model TSTS berbasis

SEL (A1B1) memiliki tingkat keterampilan sosial yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang diajar menggunakan model STAD (A2B1). Sebaliknya, pada siswa dengan kepercayaan diri rendah, kelompok yang menggunakan model STAD (A2B2) menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan model TSTS modifikasi SEL (A1B2). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh model pembelajaran terhadap pengembangan keterampilan sosial dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa.

b. Pembahasan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa model TSTS yang dipadukan dengan SEL memiliki efektivitas lebih tinggi daripada model STAD dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Model TSTS mendorong interaksi sosial yang aktif melalui rotasi peran dan pertukaran informasi antarkelompok, sehingga mendukung pengembangan empati, komunikasi, dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan Rahmanuddin et al. (2021) dan Lisdiana (2019), serta didukung oleh prinsip SEL dari CASEL (2003) yang menekankan pentingnya *social awareness* dan *relationship skills*. Sebaliknya, model STAD yang bersifat tetap dan berorientasi akademik cenderung membatasi ruang pengembangan sosial secara luas (Yoder, 2014).

Selain itu, ditemukan pula adanya pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri terhadap keterampilan sosial siswa. Efektivitas suatu model pembelajaran tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik afektif peserta didik. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi menunjukkan perkembangan sosial yang lebih optimal ketika belajar melalui TSTS modifikasi SEL, sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah menunjukkan hasil yang lebih sesuai ketika belajar melalui STAD. Temuan ini mendukung teori Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan fungsi psikologis, serta relevan dengan prinsip SEL (Payton et al., 2008).

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi memperoleh lebih banyak manfaat dari model TSTS karena model ini memberikan ruang ekspresi, kepemimpinan, dan diskusi terbuka. Fase “*stay*” dan “*stray*” melatih mereka untuk menyampaikan pendapat dan menerima umpan balik secara aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Lauster (2008) dan Hakim (2005) yang menyatakan bahwa individu percaya diri umumnya aktif berinteraksi dan nyaman mengekspresikan diri. Kompetensi seperti *self-awareness* dan *relationship management* dalam SEL juga sangat mendukung perkembangan keterampilan sosial pada kelompok ini (CASEL, 2003).

Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang lebih stabil melalui model STAD. Struktur kelompok tetap dan aktivitas terprediksi menciptakan rasa aman bagi mereka untuk berpartisipasi tanpa tekanan tampil di hadapan kelompok lain. Hal ini didukung oleh Siregar (2021) dan Slavin (2015), yang menyatakan bahwa STAD efektif bagi siswa dengan kesiapan afektif rendah karena pendekatannya tidak menuntut ekspresi sosial secara terbuka.

Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Model TSTS modifikasi SEL lebih cocok digunakan pada peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sementara model STAD lebih efektif untuk siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik afektif siswa menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan pengembangan keterampilan sosial di jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. (1) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS berbasis SEL dan mereka yang belajar menggunakan model STAD. Secara umum, model TSTS modifikasi SEL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. (2) Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi yang signifikan antara jenis model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri siswa terhadap pengembangan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak bersifat universal, tetapi dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri masing-masing siswa. (3) Pada siswa dengan kepercayaan diri tinggi, model TSTS modifikasi SEL lebih efektif dibandingkan STAD, karena mampu memberikan ruang ekspresi sosial dan refleksi emosional yang luas. (4) Siswa dengan kepercayaan diri rendah menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik ketika belajar dengan model STAD, yang menyediakan struktur kelompok tetap dan suasana belajar yang stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu mempertimbangkan karakteristik psikologis siswa, khususnya tingkat kepercayaan diri, untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Falah, D. M., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 270–280. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p270-280>
- Alfianti, R. A., Suprpta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model Pembelajaran Interaktif dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(7), 938. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12636>
- Astikajaya, I. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i1.52129>
- Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). Common Dimensions of Social Skills of Children and Adolescents: A Taxonomy of Positive Behaviors. *School Psychology Review*, 26(2), 264–278. <https://doi.org/10.1080/02796015.1997.12085865>
- Cartledge, G., & Milburn J.F. (1992). *Teaching Social Skill to Children: Innovative Approach*. Pergamon.
- CASEL. (2003). An Educational Leader's Guide to Evidence-Based Social and Emotional Learning (SEL) Programs. *Journal of Education*, 79(20), 552–552.
- Combs, M. L., & Slaby, D. A. (1977). Social-Skills Training with Children. In *Advances in Clinical Child Psychology: Volume 1* (pp. 161–201). Springer.
- Dewi, A. L. S., & Mubarakah, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 53–66.
- Dewi, S. S., Acesa, A., & Purnomo, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik di Kelas. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 43–56. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- Dumaini, N. K. D., Suarjana, I. M., & Dibia, I. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Technology*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21713>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The

- Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Pustaka Swara.
- Hu, B. Y., Li, Y., Wang, C., Wu, H., & Vitiello, G. (2021). Preschool teachers' self-efficacy, classroom process quality, and children's social skills: A multilevel mediation analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.001>
- Jarolimek, J. (1977). *Social Studies Competencies and Skills : Learning to Teach As an Intern*. Mcmillan Publishing.
- Lauster, P. (2008). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Lisdiana, A. (2019). Memantik Ketrampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/issue/view/179>), 145–271. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>
- Marheni, N. K., Jampel, i N., & Suwatra, I. I. W. (2020). Model STAD Berpengaruh terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4, 351–361.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta.
- Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skills in Children*.
- Mondéjar, L. M. L., & Pastor, L. M. T. (2017). Development of Socio-emotional Skills through Cooperative Learning in a University Environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 432–437. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.086>
- Mulyantini, N. L. D., Suranata, K., & Margunayasa, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(1).
- Osher, D., Sprague, J., Weissberg, R. P., Axelrod, J., Keenan, S., Kendziora, K., & Zins, J. E. (2008). A comprehensive approach to promoting social, emotional, and academic growth in contemporary schools. *Best Practices in School Psychology*, 4, 1263–1278.
- Payton, J., Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., Schellinger, K. B., & Pacham, M. (2008). The Positive Impact of Social and Emotional Learning for Kindergarten to Eighth-Grade Students: Findings From Three Scientific Reviews. *Casel*. https://doi.org/10.1142/9789814289078_0016
- Purnama, K. J. A., Japa, I. G. N., & Suarjana, I. M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 343. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27413>
- Putri, N. P. I. A., Pujani, N. M., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i2.19377>
- Rahayuningtyas, D. I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal PANCAR*, 2(1), 32–41.
- Rahmanuddin, F., Sudarmiatin, S., & Wahjoedi, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipeTwo Stay Two Stray dengan Outdoor Study terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPA pada Kelas V. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1269. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14959>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i2.32983>
- Setiawan, I., & Pebrina, A. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

- terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 16(01), 70–81. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2019>
- Siregar, T. J. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.9265>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (N. Yusron (ed.)). Nusa Media.
- Spence, S. H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8(2), 84–96.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). The Use of Audio Visual Media in Value Clarification Technique to Improve Student Learning Outcomes in Social Studies. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53–68. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/235>
- Virginanti, M., Rahmawati, Y., & Kurniadewi, F. (2019). Social Emotional Learning in Chemistry Learning : Group Investigation dan Contextual Learning Integration to Develop Student's Social Emotional Competencies. *JKPK (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v4i1.13142>
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A. P., Annisa, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2848–2856. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.933>
- Yoder, N. (2014). Teaching the whole child: Instructional practices that support social-emotional learning in three teacher evaluation frameworks. Research-to-practice brief. *Center on Great Teachers and Leaders*.